

MITOS DALAM KARIKATUR ANTI KORUPSI *(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*

Muhamad Agus Mushodiq

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU)

Metro, Lampung

Email: agusmushodiq92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diproyeksikan untuk mengupas makna mitos di dalam karikatur yang bertemakan anti korupsi. Untuk menguraikan makna mitos, peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Mengingat bahwa di dalam teori tersebut Barthes mengkonsepkan pemaknaan mitos sebagai tujuan akhir dari pemaknaan denotasi dan konotasi. Berdasarkan hal tersebut prosedur pemaknaan tanda, baik verbal maupun nonverbal dimulai dari pemaknaan denotasi, konotasi, dan yang terakhir adalah mitos. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, pertama karikatur mitos koruptor, kata /RP/ yang selalu muncul pada karikatur merujuk pada segala benda berharga, baik uang, rumah, mobil dan lain sebagainya. Selain itu gambar tikus berdasi, mengenakan jas dan memakai sepatu pantopel, secara mitos merujuk dengan konsisten kepada para koruptor. Titik kesamaan yang disinyalir identik antara para koruptor dan tikus adalah perilaku mencuri dan kontribusi dalam menyebarkan virus. Selain itu pemaknaan mitos yang berhasil dilakukan adalah bahwa penggambaran religiusitas para koruptor dengan mengenakan peci dan membagikan sedekah merupakan bentuk kedok kemunafikan yang berorientasi pada religious pseudo. Kedua, pada karikatur hukuman bagi para koruptor, makna mitos yang dapat ditemukan adalah bahwa para hakim dan pengacara belum sepenuhnya maksimal, objektif dan adil dalam menangani kasus korupsi. Selain itu sistem hukum Indonesia, yang sebagian menganut paham legalistic-positivistic menjadikan hukuman bagi para koruptor tampak kaku dan buta akan konteks. Ketiga, pada karikatur yang bertemakan hari anti korupsi internasional yang dirayakan setiap 09 Desember didapati makna mitos berupa dijadikannya hari peringatan anti korupsi sebagai ajang reuni antara para koruptor senior dan junior. Hari peringatan tersebut sama sekali tidak memberikan dampak untuk mengurangi tindak korupsi. Keempat, dari karikatur yang bertemakan Komisi Pemberantas Korupsi didapati makna mitos berupa keharusan para pejabat struktur organisasi KPK memiliki ketegasan, keuletan,

keberanian, bersih dari segala bentuk kasus kriminal, dan jujur sebagaimana pasukan Spartan yang diidentikkan kepada mereka.

Kata Kunci: *Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos, Korupsi, Karikatur*

Abstract

This study aims to explore the meaning of myth in the anti-corruption caricature. To elaborate the meaning of myth, researchers use Roland Barthes Semiotics theory. Given that in the theory, Barthes conceptualized the meaning of myth as the ultimate goal of denotation and connotation signifying. Based on this signifying procedures, both verbal and nonverbal begins with the meaning denotation, connotation, and the last is a myth. The results that found in this study are, first, caricature of corruptors, the word / RP / which always appears on the caricature refers to all valuable objects, good money, home, car and so forth. In addition to the picture of a rat that wearing a tie, wearing a suit and wearing pantopel shoes, mythically refers consistently to the corruptors. The point of similarity that is allegedly identical between the corruptors and rats is the behavior of stealing and contributing in spreading the virus. Besides the meaning of the myth that successfully done is that the depictions of the religiosity of the corrupt by wearing the peci and distributing alms is a form of hypocrisy oriented to the religious pseudo. Secondly, in the caricature of the criminals, the mythical meaning that can be found is that judges and lawyers have not been fully optimal, objective and fair in dealing with corruption cases. In addition, Indonesia's legal system, which partially embraces a legalistic-positivistic view makes penalties for corruptors seem rigid and blind to context. Third, the international anti-corruption-day caricature that is celebrated every December 09 found the mythical meaning of making anti-corruption anniversary as a reunion place between senior and junior corruptors. The anniversary has no impact on reducing corruption. Fourth, the caricature of the Corruption Eradication Commission found the mythical significance of the officials of the KPK organizational structure having firmness, resilience, courage, cleanness from all forms of criminal cases, and honest as the Spartans identified to them.

Keywords: *Roland Barthes, Denotation, Connotation, Myth, Corruption, Caricature*

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa dapat ditemukan dalam kegiatan sehari – hari, yang mana sebagai seorang pembelajar bahasa seyogyanya harus lebih intensif dalam menganalisa *message* secara menyeluruh. Sebagaimana yang di ungkapkan Suhono bahwa “*Learning English language is one of science that should be learnt to all the people*”.¹ Bahasa inggris ataupun bahasa indonesia merupakan satu contoh bahasa yang harus di pelajari dan tentunya banyak aspek yang sangat menarik di teliti, seperti Karikatur. Karikatur merupakan media komunikasi publik yang sering digunakan untuk mengkritisi kebijakan pemerintah dan menggambarkan keresahan terhadap permasalahan sosial. Kombinasi antara tulisan dan gambar yang jenaka disinyalir memberikan efektifitas yang lebih baik dari pada tulisan atau graffiti dalam hal edukasi maupun kritikan. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Anderson (dalam I Dewa Putu Wijana 2003, 5) bahwa karikatur merupakan alat komunikasi politik dan sosial yang efektif di era modern. I Dewa menyatakan bahwa kartun merupakan media kritik yang mudah dicerna, mengingat bahwa sifatnya yang menghibur dan mengandung nilai estetika. Jakoeb Oetama menambahkan bahwa kelebihan kartun sebagai alat kritik terletak pada bentuk visual, satire, hiperbola, dan padat.² Terlebih ada fakta yang mengatakan bahwa setiap gambar memiliki makna yang disakralkan atau di dalam kajian semiotik disebut dengan totemisme. Akan tetapi, pemahaman mengenai karikatur tidak akan ditangkap secara holistik jika tidak dibarengi dengan penafsiran yang tepat.

¹ Suhono Suhono, “SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON THE EFL STUDENTS’ COMPOSITION A STUDY OF ERROR ANALYSIS,” *Iqra (Educational Journal)* 1, no. 2 (2017): 4.

² I. Dewa Putu Wijana, *Kartun: studi tentang permainan bahasa* (Jogjakarta: Ombak, 2003), 5.

Di sosial media banyak sekali karikatur yang tersebar mengkritisi suatu kebijakan pemerintah maupun menggambarkan permasalahan sosial. Salah satu dari objek yang digambarkan adalah kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Fenomena tersebut tidak terlepas dari masifnya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Dewasa ini kasus korupsi yang masih menjadi *tranding topic* adalah kasus mega proyek E-KTP. Sebagaimana yang dikabarkan pada salah satu media online Kompas, negara dirugikan kurang lebih sebanyak 2,3 triliun. Banyak para netizen maupun masyarakat pada umumnya membuat media kartun untuk mengkritisi sikap korupsi para pejabat. Dalam melancarkan kritik sosial mereka membuat kartun dan graffiti yang tersebar di berbagai fasilitas umum maupun media online sebagai bentuk kritikan atas kebijakan pemerintah, maupun ajakan kepada masyarakat dalam rangka membangun kesadaran kolektif demi terciptanya kehidupan sosial yang stabil dan ideal. Perlu diketahui bahwa apa yang mereka lakukan tersebut sama dengan apa yang telah dilakukan oleh para kartunis -salah satunya adalah GM. Sudarta- dalam mengkritisi pemerintah dengan skala yang lebih luas di era Orde Baru hingga Reformasi.³

Dalam menanggulangi permasalahan korupsi, pada tahun 2012 pemerintah Indonesia melalui KPK berkeinginan menjadikan pendidikan anti korupsi sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa, akan tetapi hingga saat ini media pembelajaran yang tepat belum ditemukan, baik yang berbentuk formal berupa buku maupun yang informal berupa slogan dan lain sebagainya.⁴ Selama ini sosialisasi, selebaran, baliho, yang mengandung ajakan menolak tindakan korupsi yang digencarkan pemerintah

³Wijana, hlm. 6.

⁴ "Antikorupsi Harus Masuk Kurikulum sekolah," Komisi Pemberantasan Korupsi, diakses 29 Oktober 2017, <http://kpk.go.id/id/halaman-utama/79-berita/berita-media/467-antikorupsi-harus-masuk-kurikulum-sekolah>.

tidak terlalu efisien. Bahkan media-media yang digunakan sangat monoton tanpa ada kajian lebih mendalam. Di sisi lain ukmedia yang digunakan sarat akan muatan dilematis. Ajakan yang berupa tulisan yang disebar di berbagai tempat umum tampak kurang menarik perhatian. Sedangkan karikatur yang dijadikan sebagai media tampak sekedar hiasan tembok-tembok gedung maupun pagar di samping jalan raya. Di sisi lain, kajian penafsiran karikatur tidak banyak dilakan oleh para cendekiawan. Padahal penafsiran karikatur sangat urgen dilakukan. Mengingat bahwa tidak semua orang mampu menafsirkan gambar visual yang dia lihat. Deskripsi yang berupa tulisan akan lebih mudah untuk dipahami dan diresapi. Sinergi antar tulisan dan gambar yang djelaskan dengan deskripsi yang akurat disinyalir akan lebih memberikan dampak yang lebih signifikan dalam memberikan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya laten korupsi.

Di dalam penelitian ini, peneliti menampilkan beberapa karikatur yang dianggap mewakili berbagai macam bentuk karikatur yang tersebar di media sosial. Beberapa karikatur tersebut dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Di dalam semiotika, objek kajian tanda lebih luas dibandingkan analisis wacana pada kajian pragmatik. Kajian semiotika dapat dijadikan alat untuk menganalisis tanda verbal maupun nonverbal yang berupa gambar. Artinya bahwa pemilihan teori semiotika diyakini dapat mengupas makna karikatur secara holistik. Mengingat bahwa karikatur tidak terlepas dari unsur verbal dan nonverbal.

Di dalam kajian Semiotika Roland Barthes, paling tidak ada tiga tingkatan makna, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian makna yang masuk pada ranah mitos dianggap peneliti sepadan dengan kajian totemisme yang menyakralkan makna diakibatkan karena konvensional masyarakat pengguna tanda. Sedangkan klasifikasi karikatur dipilih berdasarkan moderasiyang merujuk pada *blocking area*. *Blocking area* yang

dimaksud adalah melakukan lokalisasi dan memberikan tingkatan kesukaran muatan karikatur yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diproyeksikan mengungkap totemisme sebagai makna yang sakral yang terdapat pada karikatur yang berkaitan tentang kasus korupsi yang disusun secara hierarki. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelopor media pembelajaran anti korupsi dengan menggunakan penafsiran karikatur yang banyak tersebar di media sosial.

Elemen-elemen Semiologi Roland Barthes

a) *Language-Speech/Langue-Parole/Schema-usage*)

Teori *linguistic* terus berkembang seiring banyaknya *scholar* tertarik dalam menganalisis bahasa. “*The study language as a system of human communication is known as linguistic*”.⁵ Linguistik sebagai sistem komunikasi telah banyak di bahas oleh beberapa *linguist*, seperti halnya Roland Barthes terpengaruh dengan pemikiran para linguis struktural sebelumnya semacam Ferdinand de Saussure dan Hjelmslev. Di dalam bukunya *Elements of Semiology* ia berusaha mengkomparasikan istilah yang digunakan oleh Dissausure dan Hjelmslev. Ia mengatakan bahwa *langue* sama dengan *schema* (skema) dan *parole* sama dengan *usage*. Di dalam bukunya tersebut ia juga menjelaskan *langue-parole* dari segi linguistik dan semiologi. Dalam ranah linguistik ia menjelaskan bahwa *langue* merupakan kontrak kolektif suatu masyarakat, sehingga ketika sekumpulan masyarakat akan menggunakannya dalam berkomunikasi maka mereka harus mematuhi kontrak yang mereka buat, atau mematuhi peraturan-peraturan (baca: sistem) yang telah disepakati. Adapun *parole* adalah tindakan individual, kegiatan seleksi, dan aktualisasi. Dapat disimpulkan bahwa *parole* merupakan bentuk fisik dari bahasa. Mushodiq

⁵ Suhono Suhono dan Yeasy Agustina Sari, “BABBLING STAGE CONSTRUCTION OF CHILDREN’S LANGUAGE ACQUISITION ON RURAL AREA LAMPUNG,” *JURNAL SMART* 3, no. 2 (2017). 157

dan Suhono menjelaskan bahwa “Kajian bahasa yang merujuk pada linguistik mikro masuk dalam kategori tanda simbol”⁶ dan “tanda kebahasaan yang harus dikaji agar pembaca dapat memahami makna kamus secara holistic”.⁷ Barthes mengatakan bahwa *parole* merupakan “kombinasi-kombinasi yang digunakan si subjek agar bisa menggunakan kode *langue* untuk mengungkapkan pemikiran pribadinya.”⁸ Sedangkan hubungan antara keduanya pada taraf linguistik, Barthes menjelaskan bahwa hubungan antara keduanya bersifat resiprok. Artinya bahwa kehadiran *langue* karena adanya *parole*, begitu juga dengan kehadiran *parole* yang tidak mungkin ada di luar *langue*. Hal ini menunjukkan bahwa *langue* itu ada karena adanya kombinasi-kombinasi bentuk bahasa secara konkrit sehingga suatu komunitas merumuskan sebuah sistem bahasa yang disebut dengan gramatika dalam hal ini disebut juga dengan *langue*. *Langue* merupakan harta benda dari sekumpulan *parole*.⁹ V. Brondal sebagaimana yang dikutip oleh Barthes mengatakan bahwa *langue* merupakan “suatu entitas yang abstrak, suatu norma yang berada di atas individu-individu (baca: kata-kata dalam bentuk konkrit), sekumpulan tipe-tipe yang esensial, yang direalisasikan oleh *parole* dengan keanekaragaman yang tidak terbatas.”¹⁰ Barthes menjelaskan bahwa pemisahan *langue* dan *parole* merupakan proses dalam mencari makna. Sedangkan dalam taraf semiologi, Barthes mengatakan bahwa *langue* dan *parole* merupakan hasil dari

⁶ Muhammad Agus Mushodiq dan Suhono Suhono, “AJARAN ISLAM NUSANTARA DI DALAM KAMUS SANTRI TIGA BAHASA INDONESIA-INGGRIS-ARAB KARYA SLAMET RIYADI DAN AINUL FARIHIN (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid),” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (2017).

⁷ Mushodiq dan Suhono.

⁸ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 17.

⁹ Barthes, hlm. 18.

¹⁰ Barthes, hlm. 18.

keputusan suatu kelompok tertentu (fabrikasi).¹¹ Ia juga menjelaskan bahwa “dalam *langage* tidak ada satu hal pun yang masuk dalam *langue* tanpa diuji coba lebih dahulu lewat *parole*, dan sebaliknya tidak ada satu pun *parole* bisa ada kecuali jika *parole* itu berasal dari gudang harta *langue*.”¹² Yasraf Amir Piliang menjelaskan apa yang dimaksud Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes mengenai *langue* dan *parole*. Ia mengatakan bahwa “*langue* merupakan sistem, konvensi, aturan, kode-kode bahasa atau tanda yang bersifat sinkronik dan statis.”¹³ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa *langue* merupakan bahasa dalam wujud system sebagai seperangkat relasi dan aturan yang mengatur unsur-unsur tanda yang lahir karena kesepakatan komunitas berbahasa di dalam masyarakat.¹⁴ Adapun *parole* merupakan suatu praktik, peristiwa atau tindakan dalam mengkombinasikan unsur-unsur tanda yang bersifat dinamis dan memungkinkan kmenimbulkan perbedaan kombinasi, dialek, dan dapat dikreasikan oleh pengguna bahasa.¹⁵ Dengan kata lain ia mengatakan bahwa *parole* merupakan bahasa pada tingkat penggunaannya di dalam kehidupan masyarakat. *Parole* merupakan pengkombinasian tanda secara konkrit yang dapat berupa ucapan, gerak tubuh, ekspresi dan lain sebagainya yang disepakati bersama sehingga bersifat konvensional.¹⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa *langue* dan *parole* merupakan salah satu elemen semiologi Barthes yang dipengaruhi oleh dua tokoh sebelumnya yaitu Ferdinand de Saussure dan Hjelmslev.

b) *Signifier-Signified/Signifiant-Signifie/Penanda-Petanda*

¹¹Barthes, hlm. 27.

¹²Barthes, hlm. 31.

¹³Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya & matinya makna*, Edisi 4 (Bandung: Matahari, 2012), 252.

¹⁴Piliang, hlm. 349.

¹⁵Piliang, 252.

¹⁶Piliang, 349.

Tokoh *linguist*, seperti Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Ferdinand De Saussure merupakan pemerhati teori Semiotika, yang mempunyai konsep *independent*. Seperti halnya konsep Charles Sanders Peirce yang mengusung konsep triadik, yang memandang bahwa model tanda terdiri dari *sign* (tanda/representamen), *thing signified* (Objek), dan *cognition produced in the mind* (Interpretan), yang proses penyatuan dari ketiganya disebut dengan proses semiosis.¹⁷ Berbeda dengan dengan Barthes yang berusaha menjelaskan pengertian *signe* yang dianggap Saussure sebagai pondasi berdirinya *signifie* dan *signifiant*. Ia mengertakan bahwa *signe* dalam perkembangannya telah mengalami pembagian yang sangat banyak. Di antara pembagaian *signe* yang disebutkan Barthes adalah signal, indeks, ikon, symbol, dan alegori. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *signe* sebagai pondasi *signifie* dan *signifiant* yang digunakan Saussure masih sangat ambigu. Namun dalam linguistik istilah tersebut tidak saling berbenturan. Barthes menjelaskan bahwa *signe* memang disusun oleh sebuah *signifiant* dan *signifie*. Adapun wilayah yang diisi oleh *signifiant-signifiant* merupakan wilayah ekspresi (bentuk tanda) sedangkan yang diisi *signifie-signifie* merupakan wilayah isi (konsep).¹⁸ Ia juga menyinggung pendapat Hjelmslev yang mengatakan bahwa setiap wilayah (baca: *signe*) mengandung dua strata, yakni *forme* (forma) dan *substance* (substansi). Dalam sudut pandang semiologi, *signe* juga merupakan pondasi yang dibangun atas *signifiant-signifie*. Akan tetapi, substansi dari *signe* memiliki perbedaan dalam taraf linguistik dan semiologi. Dalam ranah semiologi substansi *signe* dapat

¹⁷ Mushodiq dan Suhono, "AJARAN ISLAM NUSANTARA DI DALAM KAMUS SANTRI TIGA BAHASA INDONESIA-INGGRIS-ARAB KARYA SLAMET RIYADI DAN AINUL FARIHIN (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)."

¹⁸Barthes, *Petualangan Semiologi*, 38.

berubah-ubah. ia tidak memiliki *signifiant* tunggal meskipun merujuk pada *signifie* tunggal.¹⁹

Barthes mengatakan bahwa *signifie* merupakan representasi psikis yang disebut *dissausure* sebagai konsep suatu yang ditandai.²⁰ *Signifie* merupakan “suatu” yang ada pada konsep manusia ketika ia menggunakan *signe*. *Signifie* tidak hanya terkandung di dalam *signifiant*, namun ia juga terkandung di dalam suatu ujaran. Ia juga menjelaskan bahwa *signifie* merupakan ekspresi dan bidang tanda yang tercakup di dalamnya konsep dan makna yang membentuk keseluruhan tanda jika dikaitkan dengan penanda atau *signifiant*.²¹ *Signifie* yang ditangkap setiap individu sangat berpotensi memiliki perbedaan sesuai dengan latar belakang pengetahuan penerima tanda, atau bahasa (baca: leksikon). Berbeda dengan *signifie*, *signifiant* dianggap sebagai mediator yang menandai. Ia adalah citra akustik sebagai penanda.²² Barthes mengatakan bahwa *signifiant* merupakan relatum murni. Di setiap *signifiant* materi dan substansi harus lah ada. Ia tidak bisa dipisahkan dari *signifie* atau konsep yang memuat materi dan substansi.²³ Dalam memahami relasi antara *signifiant* dan *signifie* pengguna bahasa haruslah memahami dan mengetahui kesepakatan sosial atau konvensi mengingat bahwa kebanyakan hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer.²⁴ Selain istilah *signifiant-signifie* didapati juga terma signifikasi. Signifikasi merupakan tindakan yang menyatukan *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda) sehingga memunculkan produk *signe* (tanda).²⁵ Adapun Dadan Rukmana menambahkan bahwa signifikasi

¹⁹Barthes, 78.

²⁰ Ferdinand de Saussure, *Pengantar linguistik umum*, Seri Ildep (Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press, 1988), 13.

²¹Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika*, 250.

²²Saussure, *Pengantar linguistik umum*, 13.

²³Barthes, *Petualangan Semiologi*, 45.

²⁴Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika*, 250.

²⁵Barthes, *Petualangan Semiologi*, 46.

bukanlah proses untuk menggabungkan entitas-entitas yang unilateral, dan juga tidak menggabungkan dua terma semata, mengingat bahwa penanda maupun petanda merupakan terma-terma dari sebuah relasi.²⁶

c) Sintagma dan Sistem

Elemen semiologi selanjutnya yang dicetuskan oleh Barthes adalah sintagmatik dan system. Keterkaitan antara sintagma dan parole sangatlah erat. Mengingat bahwa parole merupakan suatu kombinasi atas tanda-tanda sehingga akan memunculkan sintagma. Kombinasi tanda yang memproduksi sintagma tidak akan bisa dipahami kecuali sudah diartikulasikan. Cara untuk mengartikulasikan sintagma adalah dengan memotong-motong sintagma itu sendiri, dimana proses pemotongan tersebut disebut dengan uji komutasi.²⁷ Pemotongan tersebut sangat erat kaitannya dengan konsep permutasi dalam ranah penelitian bahasa dengan metode agih. Barthes menjelaskan bahwa ujikomutasi merupakan “usaha secara artifisial mengedakan suatu perubahan dalam wilayah ekspresi dan mengamati apakah perubahan tersebut menimbulkan suatu modifikasi korelatif atas wilayah isi.”²⁸ Adapaun kaitan antara sintagma dan system yang dicetuskan Barthes, Amir Yasraf Piliang menjelaskan dengan sangat gamblang namun ringkas. Ia menjelaskan bahwa hubungan keduanya berkaitan dengan aksis tanda yang dirumuskan oleh Dissausure. Dissausure mengatakan bahwa paradigm –yang disebut Barthes sebagai system– merupakan satu perangkat tanda yang dapat berupa kamus, perbendaharaan kata yang dengannya pengguna bahasa dapat membuat suatu pilihan, dan hanya satu pilihan yang ditentukan

²⁶Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik* (Bandung: Tazkiya Press, 2005), 119.

²⁷Barthes, *Petualangan Semiologi*, 60–61.

²⁸Barthes, 61.

oleh pengguna bahasa melalui konsep diferensiasi.²⁹ Adapun sintagma merupakan “kombinasi tanda dengan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu sehingga memunculkan makna yang bermakna.”³⁰ Yasraf menambahkan bahwa Roland Barthes terpengaruh dengan pemikiran Didaury tersebut dan mengembangkan model relasi yang disebut dengan system dimana tercakup di dalamnya perbendaharaan tanda berupa kata, gambar dan lain sebagainya dan sintagma sebagai cara mengkombinasikan tanda-tanda tersebut.

d) Denotasi, Konotasi, Mitos, dan Meta Bahasa

Elemen inilah yang menjadi inti dari semiologi Roland Barthes. Bahkan menurut Dadan Rukmana, Roland Barthes dikenal dengan pelopor munculnya semiotic konotasi karena pendapatnya mengenai tingkatan tanda denotasi, konotasi, dan mitos. Tanda denotasi merupakan level signifikasi (pertandaan) yang menerangkan tentang hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan referennya pada suatu realitas dan menghasilkan makna yang eksplisit (makna primer) dapat ditangkap secara langsung, apa adanya. Yasraf menjelaskan bahwa tanda denotasi merupakan penanda yang mempunyai tingkat konvensi sebagai sebuah kesepakatan komunitas tertentu. Tanda denotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna harfiah dan proses signifikasinya bersifat tradisional. Artinya seseorang yang memahami tanda hanya pada taraf denotasi, ia akan menangkap maknanya sesuai dengan apa yang diucapkan lawan bicaranya. Adapun makna konotasi merupakan tingkat signifikasi (pertandaan) yang menerangkan tentang hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang tidak eksplisit atau dengan kata lain akan menghasilkan makna implicit. Tanda tersebut menciptakan

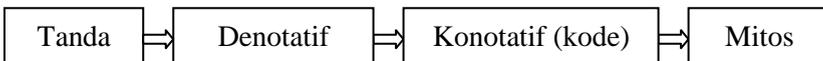
²⁹Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika*, 303.

³⁰Piliang, 303.

makna-makna pada lapis kedua karena tanda tersebut dikaitkan dengan aspek psikologis, emosi, dan keyakinan.³¹ Dadan menjelaskan tanda konotasi sebagai tanda yang penandanya memiliki keterbukaan dalam berbagai interpretasi makna.³² Selain membedakan taraf makna denotative dan konotatif, Barthes melangkah lebih jauh dan merumuskan makna yang ada pada taraf mitos. Mitos merupakan “pengkodean makna dan nilai-nilai sosial bersifat konvensional (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah.”³³ Untuk melihat hubungan antara makna denotasi dan konotasi, di bawah ini ditampilkan bagan yang menunjukkan kedua hubungan tanda tersebut:

1. signifiant (penanda)	2. Signifie (petanda)
3. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda
6. Tanda Konotatif	

Dari peta konsep tanda di atas dipahami bahwa tanda denotative (no.3) merupakan gabungan antara penanda (no.1) dan petanda (no.2). namun di saat yang bersamaan tanda denotative (no.3) juga merupakan penanda konotatif (no.4). adapun gabungan antara penanda konotatif (no.4 dan petanda konotatif (no.5) akan menghasilkan tanda konotatif (no. 6). Atau dengan lebih sederhana Yasraf menggambarkan tingkatan tanda yang ditawarkan Barthes sebagai berikut:



³¹Piliang, 305.

³²Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*, 140.

³³Piliang, *Semiotika dan hipersemiotika*, 305.

Dalam hal ini, yakni dalam hubungan antara tanda denotative, konotatif dan mitos, Roland Barthes mengembangkan pemikiran Dissausure mengenai konsep signifier (signifiant) dan signified (signifie). Dalam mengembangkan kosep tersebut, Barthes meminjam istilah yang digunakan oleh Hjelmslev. Barthes merubah istilah signifier (signifiant) menjadi E (expression) dan signified (signifie) menjadi C (content). Ekpresi mengacu kepada penanda-penanda sedangkan konten mengacu kepada lapisan petanda-petanda. Adapun antara ekspresi dan konten haruslah ada sebuah relasi yang disingkat menjadi R (relation) sehingga terbentuklah sebuah tanda (Sn; sign atau signe).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif bersifat “*reflective*” karena metode ini menempatkan peneliti dalam fungsinya sebagai subjek yang juga menentukan penginterpretasian data.³⁴ Di dalam penelitian bahasa metode kualitatif memiliki sedikit kesamaan dengan metode hermeneutika. Di dalam penelitian, peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran dengan memperhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan objek penelitian –khususnya yang berbentuk teks-. Dalam penelitian kualitatif, salah satu cara dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumen tulis (*library research*). Cara pengumpulan data dilakukan dengan mencari data tertulis berupa kutipan-kutipan, dokumen tulis, jawaban tertulis, buku dan lain-lain.³⁵ Dalam menjaring data, peneliti juga menggunakan metode observasi. Peneliti menyimak penggunaan bahasa. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini bisa berupa

³⁴ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer; Teori dan Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 240.

³⁵Rochani Adi, 241.

komparasi, eksplanasi, interpretasi maupun referensial dalam metode analisis padan.³⁶ Mengingat bahwa di dalam menganalisis makna, banyak sekali metode yang diperlukan.

PEMBAHASAN

1. Mitos Koruptor



Gambar 1³⁷

Pada karikatur di atas terdapat dua tokoh yang ditampilkan oleh kartunis, yaitu seekor tikus yang mengenakan topeng manusia dengan membawa koper bertuliskan /RP/ dan seorang anak kecil yang sedang membawa sebuah mainan. Secara denotasi, tikus merujuk pada binatang yang mengerit dan mengunggis yang sering mengambil atau mencuri makanan yang terdapat di rumah, gudang dan tempat-tempat lainnya.³⁸ Sedangkan secara konotasi hewan tikus sering diidentikkan dengan para pelaku korupsi atau koruptor. Titik kesamaan yang disinyalir dijadikan sebagai komparasi penyama antara tikus dan koruptor adalah sifat mencuri.

Pada kasus karikatur di atas, tampak bahwa teks yang ditampilkan hanya berupa gabungan dua huruf, yaitu /R/ dan /P/. Kata /RP/ di dalam kamus bahasa Indonesia merujuk pada rupiah atau 100 sen sebagai abreviasi.³⁹ Berdasarkan hal tersebut

³⁶Rochani Adi, 224.

³⁷Mugi Suryana, *Karikatur Koruptor*, 10 Januari 2014, 10 Januari 2014, <http://www.solopos.com/2014/01/10/karikatur-koruptor-4-481127>.

³⁸ Suharso Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2011), 568.

³⁹Ana Retnoningsih, 435.

dapat dikatakan bahwa bentuk penanda (*signifier*) adalah kata abreviasi /RP/ yang merujuk pada nilai rupiah sebagai mata uang Negara Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara denotasi, abreviasi /RP/ merupakan singkatan untuk nilai mata uang Indonesia “rupiah”. Sedangkan jika dilihat melalui pemaknaan kedua –konotasi-, kata /RP/ merujuk pada orientasi dari perilaku korupsi yang tertuju pada uang secara umum. Mengingat bahwa tanda /RP/ meskipun dari sudut tanda denotasi memiliki referen mata uang Indonesia, akan tetapi secara konotatif tujuan yang ingin didapatkan para koruptor adalah uang dalam segala bentuk, baik rupiah, dollar, yen maupun mata uang lain. Jika dilihat melalui pemaknaan lebih lanjut, makna konotasi tersebut sudah bergeser pada taraf mitos jika dilihat melalui fakta yang ada pada kehidupan sosial. Di berbagai kasus korupsi yang sudah dibuktikan dipengadilan, para koruptor tidak hanya menimbun harta berupa uang, namun juga mengumpulkan harta melalui investasi emas, apartemen, perumahan mewah, mobil mewah dan lain sebagainya.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan juga bahwa mitos dari makna kata /RP/ di atas adalah seluruh harta yang dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu yang berharga dan mewah. Kata /RP/ merupakan tanda verbal tunggal yang ditampilkan pada karikatur di atas.

Tanda nonverbal pertama yang dimunculkan pada karikatur di atas adalah gambar kursi kerja. Kursi kerja merupakan *signifier* yang memiliki rujukan pada tempat duduk dengan kaki satu yang dapat diputar 360 derajat dengan bantuan roda. Jika dilihat melalui makna denotasi, gambar kursi kerja merupakan tanda yang merujuk pada tempat duduk untuk orang-orang yang bekerja di perkantoran. Hampir tidak ditemukan kursi tersebut di tempat lain selain di kantor. Hal ini menandakan bahwa kursi pada karikatur di atas merujuk pada

⁴⁰ Imran, “Korupsi dan Pelanggaran Hal ECOSOC,” in *Mengurai Kompleksitas Hak Asasi manusia* (Yogyakarta: PUSHAM UII, 2007), hlm. 78.

kursi kerja kantor. Adapun secara konotasi kursi tersebut merupakan tanda (*signifier*) yang merujuk pada jabatan di kantor. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang duduk di kursi tersebut dapat dipastikan memiliki jabatan tertentu di sebuah instansi, khususnya instansi pemerintahan. Hubungan antara jabatan dan perilaku korupsi tidak dapat dipisahkan. Di antara para pejabat pemerintah, kedudukan atau jabatan merupakan kondisi strategis yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak korupsi.⁴¹ Mengingat bahwa orang yang memiliki jabatan akan memiliki akses yang lebih luas dibandingkan para pekerja yang tidak menduduki kursi jabatan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa orientasi beberapa pejabat yang menduduki kursi jabatan adalah memperkaya diri dengan melakukan tindak korupsi. Jika dilihat melalui proses pemaknaan selanjutnya—mitos-, maka dapat disimpulkan bahwa kursi memiliki makna jabatan yang lebih berkonotasi negatif. Dengan banyaknya kasus korupsi di Indonesia, masyarakat meyakini menempati kursi jabatan tidak lagi bermakna siap mengambil amanah untuk memimpin sebuah instansi pemerintah secara baik dan professional. Akan tetapi, saat ini makna menempati kursi jabatan lebih condong kepada kondisi strategis untuk menimbun kekayaan dengan cara yang tidak baik.

Tanda nonverbal lainnya yang ditampilkan karikatur di atas adalah topeng yang dikenakan oleh tikus berdasi, berjas, bersepatu pantopel, dan memiliki badan yang gemuk. Sebelum merujuk pada pemaknaan topeng, alangkah baiknya pertama kali dikaji terlebih dahulu gambar tikus berdasi, berjas, bersepatu pantopel, dan memiliki badan yang gemuk. Gambar tikus sebagai *signifier* merujuk pada makan tikus yang sering ditemukan di perumahan, got, dan tempat lainnya sebagai *signified*. Salah satu perilaku tikus yang sering ditemui adalah

⁴¹Hlm. 78.

mencuri makanan dan menyebarkan banyak sekali virus membahayakan. Secara konotasi makna tikus sudah tidak merujuk pada hewan. Tikus secara konotasi merujuk pada pejabat yang melakukan perbuatan yang sama dengan tikus, yakni mencuri dan menyebarkan penyakit korup. Pencurian yang dilakukan keduanya, yakni tikus dan koruptor mengandung kualitas dan kuantitas yang berbeda dengan sifat yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi yang diungkapkan pada karikatur tersebut dengan menggambarkan koruptor sebagai seekor tikus adalah perilaku mencuri. Mereka juga menyebarkan virus korup ke dalam mental masyarakat sekitar dan generasi selanjutnya. Tindakan korupsi saat ini dianggap sebagai *trend* di kalangan para pejabat. Sehingga mencuri di kalangan pejabat bukan lagi perbuatan buruk yang mengandung sebuah aib, namun lebih kepada prestasi yang harus dirayakan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara mitos, tikus merupakan representasi dari para koruptor.

Di sisi lain dengan dikenakannya dasi, jas, sepatu dan berperut besar menggambarkan mayoritas kondisi pejabat saat ini, khususnya yang melakukan tindak korupsi. Setelan jas, dasi dan sepatu pantopel merupakan pakaian yang dikenakan oleh pejabat di instansi pemerintahan khususnya dan pejabat di instansi swasta pada umumnya. Sedangkan perut besar merupakan tanda kemakmuran semu. Adapun secara mitos, saat ini masyarakat Indonesia mengidentikkan gambar tikus sebagai representasi dari para pejabat yang melakukan tindak korupsi. Selanjutnya adalah topeng yang dikenakan oleh tikus di atas topeng secara denotasi memiliki makna penutup wajah yang digunakan sebagai kedok.⁴² Secara konotasi makna topeng merujuk pada kemunafikan para koruptor yang bermuka dua. Kebaikan dan kesantunan yang ditampilkan di depan kamera

⁴²Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 581.

wartawan maupun di depan publik dengan memberikan sedekah dan bantuan. Akan tetapi melakukan tindakan tidak terpuji di belakang rakyat, mengambil hak rakyat yang menimbulkan kerugian terhadap negara dan masyarakat secara umum.⁴³ Pemaknaan konotasi tersebut juga sudah masuk pada taraf mitos bahwa masyarakat umum sudah mengetahui bahwa setiap koruptor pasti akan menampilkan kebaikan di depan publik untuk mendapatkan empati dari kalangan masyarakat dan untuk menutupi perbuatannya.

Tanda nonverbal terakhir pada karikatur di atas adalah gambar seorang anak yang mengenakan pakaian sederhana dengan membawa mainan sederhana juga. Anak tersebut menggambarkan masyarakat Indonesia yang tidak berkembang secara ekonomi diakibatkan tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Secara denotasi gambar anak di atas merujuk pada seorang anak kecil dengan baju sederhana, terkesan lusuh, terluka dikepala, dan membawa mainan sederhana. Jika dilihat dengan pemaknaan konotasi, dapat dipahami bahwa anak tersebut merujuk pada kondisi sebagian besar masyarakat Indonesia yang masuk dalam kategori menengah kebawah secara ekonomi. Kemiskinan di Indonesia saat ini mencapai 10,64 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 27,77 juta orang.⁴⁴ Hal ini merupakan prosentasi besar mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang.

Jika dilihat secara seksama, mata seorang anak –sebagai masyarakat biasa-, dapat melihat identitas tikus meskipun menggunakan topeng di muka. Seorang anak menggambarkan rakyat jelata yang hidup sulit melihat bagaimana para koruptor bersilat lidah di media, berpura-pura baik di masyarakat akan

⁴³“Korupsi dan Pelanggaran Hak ECOSOC,” 78.

⁴⁴“Maret 2017, Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Capai 27,77 Juta - Bisnis Tempo.co,” diakses 29 Oktober 2017, <https://bisnis.tempo.co/read/892130/maret-2017-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-2777-juta>.

tetapi melakukan tindakan buruk yang secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan mereka. Untuk kasus topeng, memiliki kemiripan dengan karikatur di bawah ini;



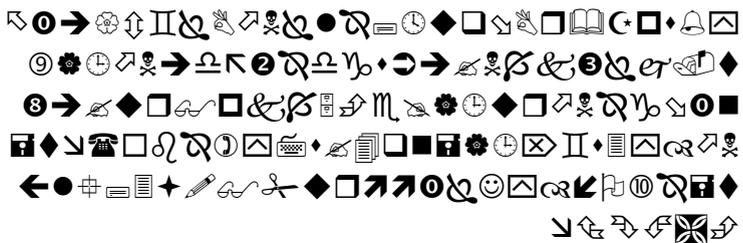
Gambar 2⁴⁵

Meskipun tidak menggunakan topeng, seorang pelaku korupsi secara umum menampilkan *pseudo* kebaikan yang ditampilkan di hadapan masyarakat. Pada kasus karikatur di atas seorang koruptor digambarkan dengan tikus yang mengenakan stelan jas dan berpeci. Pemaknaan stelan jas sudah dijelaskan di atas sebagai tanda dari pejabat di suatu instansi pemerintahan. Sedangkan peci merupakan simbol *pseudo* religiusitas pada koruptor. Di hadapan masyarakat umum, para pelaku koruptor bertindak seperti orang yang salih secara sosial maupun agama. Mereka mengenakan atribut agama seperti peci dan bersedekah, terlebih ketika bulan Ramadhan datang. Namun jika

⁴⁵ Diposting oleh TuanHantu Al Jeanskin, "Kartun Lucu Korupsi (koruptor makin sulit dibasmi)," diakses 30 Oktober 2017, <https://monster-bego.blogspot.com/2012/10/kartun-lucu-korupsi-koruptor-makin.html>.

diperhatikan secara seksama, peci yang dikenakan oleh tokoh koruptor berbeda dengan peci yang dikenakan oleh tokoh seorang laki-laki yang bertubuh kurus yang digambarkan oleh kartunis di atas. Peci yang dikenakan oleh tokoh koruptor terlihat masih baru. Sedangkan yang dikenakan oleh seorang laki-laki tua terlihat lusuh. Hal tersebut selain menunjukkan akan kualitas ekonomi kedua tokoh yang berbeda, tetapi juga menggambarkan kuantitas dan intensitas ibadah yang dilakukan keduanya. Secara konotasi peci yang terlihat baru menunjukkan bahwa peci dipakai hanya sekedar hiasan dan tidak menunjukkan kauntitas ibadah yang banyak dan intens. Sedangkan peci yang lusuh secara konotasi memiliki makna kuantitas dan intensitas ibadah yang banyak. Sedangkan secara mitos, peci merupakan tanda yang menunjukkan religiusitas seseorang. Terlebih bahwa di Indonesia, peci memiliki kedudukan tinggi, selain sebagai tanda religiusitas peci juga dianggap sebagai tanda nasionalisme.

Di Bulan Ramadhan banyak sekali para dai yang menganjurkan masyarakat untuk mensucikan harta. Kalimat “mensucikan harta di bulan ramadhan” mengacu pada salah satu ayat Alquran yang disampaikan kembali oleh para dai kepada para masyarakat yang memiliki harta berlebih untuk bersedekah dan melaksanakan zakat fitrah. Di dalam Surat At-Taubah ayat ke-103 Allah berfirman:



“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Di dalam agama Islam, ungkapan suci dengan tambahan *nota* men- dan sufiks -kan merujuk pada perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh kesucian.⁴⁶ Di dalam agama Islam mensucikan diri secara *notative* adalah melakukan berbagai macam *t}aha>rah* seperti melakukan wudhu, bertayamum, ataupun mandi wajib.⁴⁷ Akan tetapi jika kata mensucikan dihubungkan (baca: sintagma) dengan harta maka akan menimbulkan makna bersedekah, berinfaq dan lain sebagainya yang merujuk pada membantu masyarakat yang fakir dan miskin.

Para koptor di kalangan pejabat sering didapati melakukan sedekah kepada masyarakat yang kurang mampu. Jika dilihat dari ungkapan koruptor pada kasus di atas maka akan ditemukan deviasi antara apa yang dikatakan oleh pelaku korupsi dengan perilakunya. Pada karikatur di atas seorang koruptor berbicara "...hehehe...ini ada sedikit paket sembako, do'ain yaa...**rejeki** saya tetap lancar!". Kata /he/ yang diulang-ulang beberapa kali secara denotasi merujuk pada kata *onomatopea* yang merujuk pada tawa. Di dalam kamus bahasa Indonesia, tawa memiliki makna berupa hal yang mengeluarkan suara meledak-ledak dalam alat ucapan karena rasa suka, geli atau menghina.⁴⁸ Jika tawa yang dilakukan oleh tokoh koruptor dilihat melalui konteks karikatur di atas, dapat dipahami bahwa ada sinergi antara bahagia dan menghina dalam waktu yang bersamaan. Secara konotasi tawa yang dilakukan oleh tokoh koruptor merupakan sukacita akan berhasilnya mengelabui para masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung tawa tersebut juga mengandung penghinaan terhadap masyarakat yang dianggap tidak akan mengetahui perbuatan tercela yang dia lakukan. Kalimat selanjutnya yang dikatakan oleh tokoh

⁴⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 13.

⁴⁷Rasjid, 14.

⁴⁸Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 536.

koruptor ialah “ini ada sedikit paket sembako”. Secara denotasi apa yang disampaikan oleh tokoh koruptor di atas adalah pemberian sembako yang berjumlah sedikit. Kata /sedikit/ secara konotasi memiliki makna lain. Kata /sedikit/ jika dilihat melalui konteks pembicaraan kalimat di atas merujuk pada basa-basi untuk menunjukkan kesopanan dan kerendahan hati. Kata /sedikit/ di dalam budaya Indonesia sering digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati. Artinya bahwa seandainya ada seseorang yang memberikan sedekah kepada para fakir miskin, meskipun barang yang diberikan berjumlah sangat banyak akan tetap dianggap sedikit. Sama halnya dengan para koruptor, sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa koruptor menggunakan topeng di depan 268 enota. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada ranah mitos, pengungkapan kata /sedikit/ merujuk pada sebuah sandiwara kerendahan hati atau dapat dikatakan *pseudo* rendah hati yang sering diungkapkan atau diperlihatkan oleh para koruptor.

Sedangkan kalimat /doain ya.../ merupakan kalimat inversif atau juga ilokusiyang secara 268enotative merujuk pada meminta didoakan kepada yang diberi sembako. Ini adalah balasan yang diinginkan oleh para koruptor dari masyarakat yang diberi sembako. Secara konotasi apa yang disampaikan oleh para koruptor adalah *religiouspseudo*. Artinya doa yang merujuk pada ibadah yang harus disakralkan, mereka umbar agar mereka seakan-akan membutuhkan doa dari para masyarakat. Padahal mereka sadar bahwa tidak mungkin masyarakat akan mendoakan para koruptor jika mereka tahu apa sebenarnya yang dilakukan mereka. Di sisi lain doa untuk keburukan tidak dibenarkan oleh agama manapun, termasuk agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia.

Kalimat terakhir yang disampaikan oleh tokoh koruptor pada kartun di atas adalah “rejekinya saya tetap lancar!”. Secara denotasi, maksud dari ungkapan tokoh koruptor di atas adalah harapan agar dia selalu mendapatkan harta yang berkah.

Mengingat bahwa rejeki yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab */rizqun/* merupakan harta yang halal dan diberkahi oleh Tuhan.⁴⁹ Sedangkan secara konotasi harapan yang diinginkan oleh tokoh koruptor adalah agar perilaku korupsinya lancar dan tidak diketahui oleh pemerintah sehingga dia tetap bisa melakukan tindakan korupsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mitos dari ungkapan rejeki yang keluar dari mulut para koruptor adalah uang haram hasil dari perbuatan korupsi. Di sini tampak bahwa kata rejeki yang keluar dari ungkapan koruptor dengan ungkapan yang disampaikan oleh pemuka agama yang salih –baik sosial maupun agama- memiliki makna konotasi yang berbeda.

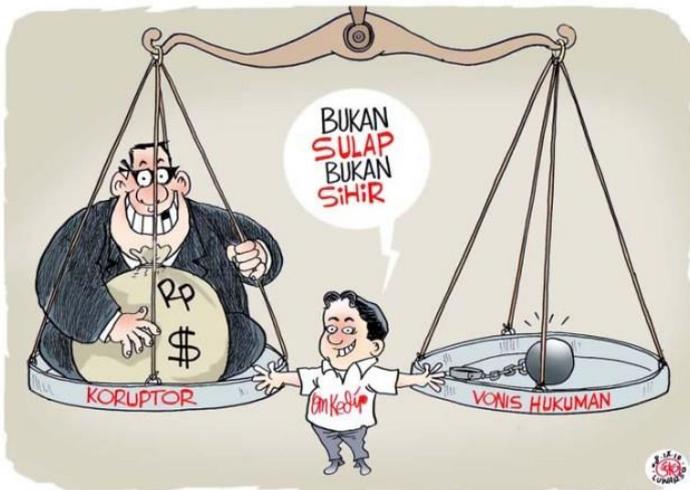
Sedangkan untuk tokoh yang memiliki referensi masyarakat biasa terdapat dua tokoh. Kedua tokoh tersebut digambarkan dengan dua orang, laki-laki dan perempuan yang mengenakan pakaian lusuh dan berbadan kurus. Kedua tokoh tersebut merupakan gambaran korban dari adanya tindak korupsi. Mengingat bahwa korupsi merupakan perbuatan patologis yang merugikan banyak masyarakat. Selama ini banyak sekali hak-hak warga dari adanya pajak wajib bagi masyarakat yang dinikmati oleh kalangan tertentu, khususnya para pejabat yang notabene dijadikan sebagai wakil rakyat.⁵⁰ Tokoh perempuan dan laki-laki yang mengenakan pakaian lusuh bahkan terdapat tambalan di baju yang dikenakan, secara konotasi menggambarkan kemiskinan. Mengingat bahwa secara denotasi pakaian tersebut masuk kategori pakaian jelek yang tidak layak pakai. Salah satu keduanya menerima “sumbangan” dari tokoh koruptor. Sedangkah seorang laki-laki mengomentari tokoh tersebut dengan mengucapkan “...kalo dapetnya dari cara yang **kotor**...tetep aja kotor, Pak!”. Ungkapan tersebut merupakan inti dari makna karikatur di atas. Secara denotasi

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 493.

⁵⁰“Korupsi dan Pelanggaran Hak ECOSOC,” 80.

kata kotor merujuk padatidak bersih, melanggar kesusilaan.⁵¹ Sedangkan makna konotasi dari ungkapan tokoh laki-laki di atas adalah korupsi sebagai cara untuk mendapatkan harta dengan tidak baik atau illegal yang tidak sesuai dengan susila dan moral masyarakat Indonesia.⁵² Sesuatu yang tidak baik hanya akan melahirkan keburukan. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan “mencuci pakaian kotor dengan air yang keruh”. Artinya apa yang dilakukan oleh koruptor tidak akan membersihkan (baca: zakat) segala hartanya. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh tokoh koruptor adalah perbuatan yang sia-sia. Artinya bahwa mensucikan harta dengan harta yang tidak baik adalah perbuatan yang sia-sia bahkan akan semakin menjadikan hartanya tidak baik.

2. Mitos Hukuman Bagi Para Koruptor



Gambar 3⁵³

⁵¹Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 268.

⁵²“Korupsi dan Pelanggaran Hak ECOSOC,” 81.

⁵³“SAONA INDONESIA: Korupsi dan Pejabat,” diakses 30 Oktober 2017, <http://saonaindonesia.blogspot.co.id/2013/09/korupsi-dan-pejabat.html>.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ungkapan /RP/ di dalam setiap karikatur bertemakan kasus korupsi merujuk pada harta benda maupun uang dalam segala bentuk, baik rupiah, dollar, yen dan lain sebagainya. Pada kasus di atas terdapat dua kata atau simbol untuk menunjukkan mata uang, yakni /RP/ secara denotasi memiliki makna mata uang rupiah dan /\$/ yang merujuk pada mata uang dollar. Menurut peneliti tambahan simbol /\$/ merupakan bentuk penegasan yang sejatinya dapat diwakili dengan simbol /RP/. Artinya bahwa makna dari simbol /RP/ dan /\$/ memiliki kualitas yang sama merujuk pada harta dan uang.

Sedangkan tokoh koruptor pada karikatur di atas sedikit berbeda dengan tokoh koruptor di karikatur-karikatur sebelumnya. Seorang tokoh koruptor pada karikatur di atas digambarkan dengan bentuk manusia yang menggunakan tutup kepala yang sering digunakan oleh para pencuri. Hal yang sama adalah postur tubuh. Pada karikatur di atas postur tubuh yang merujuk pada koruptor masih tetap gemuk dengan menggunakan stelan baju orang-orang kantor.

Selain itu terdapat gambar timbangan yang menimbang tokoh koruptor dengan borgol yang sering digunakan untuk narapidana. Timbangan merupakan simbol dari hukum. Mengingat bahwa timbangan adalah alat untuk mengukur sesuatu agar seimbang. Hal tersebut sama dengan hukum. Hukum idealnya diciptakan agar seseorang yang melakukan kesalahan dapat diberi hukuman yang setimpal dan seimbang dengan apa yang telah dia lakukan.⁵⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa gambar timbangan secara denotatif merujuk pada alat

⁵⁴ Habib Shulton Asnawi, "Membongkar Paradigma Positivisme Hukum dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum," *Supremasi Hukum Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga* Vol.2, No. 2, no. Kajian Ilmu Hukum (2013): 335.

timbang. Sedangkan secara konotatif, timbangan merujuk pada hukum atau institusi hukum, khususnya yang ada di Indonesia.

Dengan melihat karikatur di atas terdapat manipulasi antara dua hal yang ditimbang. Kedua hal tersebut adalah seorang tokoh koruptor dengan membawa banyak harta dengan borgol yang sangat kecil. Borgol di atas secara denotasi merujuk pada ikatan tangan atau kaki untuk pelaku tindak pidana. Akan tetapi secara konotasi borgol atau gambar borgol merupakan tanda simbol yang merujuk pada segala hukuman, khususnya hukuman penjara. Manipulasi yang dibuat adalah keseimbangan dua hal yang memiliki kuantitas dan kualitas berat yang sangat jauh berbeda. Ketidakseimbangan tersebut merujuk pada hukuman yang diterima oleh para koruptor yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan.

Sedangkan tokoh yang memanipulasi terdapat di antara dua hal yang ditimbang. Tokoh karikatur tersebut merupakan orang yang memiliki kendali penuh terhadap timbangan. Jika merujuk pada makna konotasi, maka tokoh yang berada di antara timbangan adalah seorang hakim maupun pengacara. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tegaknya keadilan di dalam pengadilan dapat disimbolkan dengan tokoh yang ada di tengah timbangan. Karikatur di atas menggambarkan masih adanya beberapa pihak yang tidak objektif dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai hakim maupun pengacara. Mereka belum mampu berlaku adil terhadap terdakwa kasus korupsi. Terlebih bahwa banyak sekali masyarakat biasa yang tidak merugikan warga, namun mencuri harta demi kelangsungan hidupnya dijatuhi hukuman jauh lebih berat daripada para terdakwa kasus korupsi yang merugikan banyak masyarakat. Belum lama ini terdapat kasus yang dilakukan oleh Nenek Asyani yang menggambarkan buruknya hukum Indonesia. Ketidakproporsionalan tersebut menggambarkan bahwa masih banyak sekali para hakim maupun pengacara yang belum profesional dan objektif dalam menegakkan keadilan di

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika diperhatikan dengan seksama, tokoh yang ada di antara timbangan diberi nama oleh kartunis dengan /om kedip/ hal ini merujuk pada main mata yang dilakukan oleh terdakwa korupsi dengan para hakim yang memutuskan vonis. Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah mitos di kalangan masyarakat bahwa para hakim atau pengacara kasus korupsi belum sepenuhnya maksimal dalam melakukan tugasnya.

Di sisi lain terdapat paham di dalam filsafat hukum yang menjadikan hukuman terlalu kaku, tidak dinamis dan tidak peka terhadap konteks. Menurut Habib Shulton Asnawi, aliran positivisme yang masuk dalam ranah hukum melahirkan cara ber hukum yang bersifat *legalistic-positivistic*.⁵⁵ Kekakuan hukum dijadikan oleh para koruptor yang mayoritas intelektual mencari celah untuk keluar dari jerat hukum. Mengingat bahwa jika mereka memiliki suatu argumen yang dapat dibuktikan dengan hukum tertulis, maka mereka dapat memanipulasi perbuatan yang sedang mereka lakukan. Untuk itu Shulton menyarankan akan adanya hukum progresivisme yang mampu mengubah hukum-hukum tertulis yang tampak kaku menjadi lebih dinamis dan peka akan konteks kasus. Berdasarkan hal tersebut tidak heran jika tokoh hakim dan pengacara pada karikatur di atas mengatakan, “bukan sulap bukan sihir”. Secara denotasi apa yang dilakukan oleh hakim dengan menyeimbangkan antara hukuman dan kasus korupsi yang sejatinya tidak seimbang merupakan suatu hal yang tidak aneh. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dia lakukan tanpa adanya bantuan dari faktor luar, baik sulap maupun sihir. Sedangkan secara konotasi, apa yang dilakukan oleh tokoh hakim pada karikatur di atas adalah sikap manipulasi yang legal dapat dilakukan oleh setiap hakim karena menganut paham *legalistic-positivistik*.

⁵⁵Shulton Asnawi, 350.

3. Mitos Hari Anti Korupsi



Gambar 4⁵⁶

Pada karikatur di atas terdapat dua macam tanda, yaitu tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal terdapat pada dua susunan kalimat. Kalimat pertama merupakan narasi untuk karikatur yang mengatakan “9 Desember, memperingati hari anti korupsi sedunia...”. Secara denotasi teks tersebut menginformasikan hari yang disakralkan untuk mengingatkan bahaya laten korupsi. Sedangkan secara konotasi ungkapan di atas masuk kategori kalimat ilokusi yang memberikan informasi sekaligus mengharapkan respon dari orang-orang yang mendapatkan informasi, dalam hal ini adalah masyarakat dunia untuk menghindari tindak korupsi. Di dalam fenomena riil, hari peringatan tersebut sama sekali tidak memberikan dampak yang signifikan untuk mengurangi tindak korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa secara mitos, masyarakat meyakini bahwa hari anti korupsi merupakan ungkapan basa-basi yang sama sekali tidak memberikan dampak apapun. Bahkan masyarakat yang diwakili oleh kartunis meyakini bahwa hari anti korupsi

⁵⁶Jeanskin, “Kartun Lucu Korupsi (koruptor makin sulit dibasmi).”

merupakan ajang reuni bagi para koruptor senior dan koruptor junior sebagaimana yang dideskripsikan oleh karikatur di atas.

Tanda verbal lainnya adalah ungkapan “panjang umur nyaaa...panjang umur nyaaa...”. Secara denotasi ungkapan tersebut menunjukkan makna inversif ilokusi yang juga mengharapkan sesuatu dari ungkapan yang disampaikan. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang lazim digunakan di acara pesta ulang tahun. Adapun doa-doa yang dipanjatkan juga positif, salah satunya adalah panjang umur. Hal tersebut menandakan adanya deviasi dan anomali antara ungkapan dengan konteks yang seharusnya. Hari anti korupsi yang digunakan untuk memperingati bahaya laten korupsi malah digunakan untuk ajang berdoa agar tindak korupsi dan koruptor selalu hidup dan panjang umur. Pada tanda verbal tersebut, terdapat tanda nonverbal tangga nada yang menunjukkan aktivitas bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa para koruptor junior bersenandung untukbersuka cita mendoakan seniornya dan mereka sendiri agar dapat hidup lama dan melakukan tindak korupsi dalam tempo waktu yang lama.

Sedangkan tanda nonverbal yang ditampilkan karikatur di atas adalah tanda koruptor yang digambarkan dengan sekelompok tikus. Baik tikus dengan stelan jas dan berbadan gemuk ataupun tikus-tikus tanpa busana dengan badan relative kurus. Secara denotasi tikus dengan berbadan besar merupakan tikus dengan asupan makanan yang berlebih sehingga mengakibatkan badan tikus tersebut membesar. Secara konotasi tikus besar tersebut menggambarkan keberhasilan dan senioritas koruptor di antara koruptor-koruptor lain yang sedang meniti karir sebagai koruptor ulung. Sedangkan tikus-tikus kecil yang mengelu-elukan tikus besar dengan doa panjang umur secara denotasi adalah tikus dengan asupan makanan yang masih sedikit sehingga mengakibatkan tubuh mereka relative kecil. Secara konotasi tikus-tikus kecil menggambarkan bahwa mereka adalah junior yang masih perlu banyak belajar dengan para

senior dalam hal keterampilan korupsi sehingga mampu menimbun harta sebanyak-banyaknya. Secara mitos, tanda nonverbal tikus konsisten merujuk pada koruptor. Sedangkan bentuk badan besar dan kecil membedakan antara koruptor senior yang sukses dengan koruptor junior yang sedang mengasah keterampilan korupsi.

4. Mitos Komisi Pemberantasan Korupsi



Gambar 5⁵⁷

Pada tahun 2015 struktur kepengurusan Komisi Pemberantasan Korupsi yang selanjutnya disingkat dengan KPK mengalami perubahan. Yang menjadi sorotan di setiap perubahan struktur adalah ketua instansi. Belum lama ini banyak sekali kritikan dari ketua KPK terdahulu seperti Abraham Samad dan Antasari Azhar untuk ketua KPK yang baru, Agus Rahardjo. Mereka mengkritisi kinerja KPK saat ini yang hanya mampu menangani permasalahan korupsi skala kecil dan belum

⁵⁷“Pimpinan KPK yang Baru | Investor Daily,” diakses 30 Oktober 2017, <http://id.beritasatu.com/suratpembaca/pimpinan-kpk-yang-baru/135756>.

mampu menyelesaikan kasus besar.⁵⁸ Selain mengkritisi, mereka juga mewanti-wanti ketua KPK terbaru agar hati-hati dengan ancaman terror para koruptor.

Dengan melihat karikatur di atas, tampak bahwa ketua dan anggota KPK digambarkan sebagai pejuang Sparta di Yunani Kuno. Secara denotasi penggambaran tersebut memiliki makna bahwa para pengurus KPK digambarkan memiliki kekuatan yang superior, militant dan dahsyat. Mengingat bahwa pasukan Sparta di dalam sejarah Yunani Kuno merupakan para kesatria dan prajurit tangguh.⁵⁹ Adapun secara konotasi, jika gambar nonverbal tersebut diubah menjadi tanda verbal, maka terkandung makna ilokusi. Di dalam karikatur tersebut, para pejuang diharapkan mampu menjadi para pemberantas korupsi yang memiliki kekuatan selayaknya para pejuang Sparta. Mengingat bahwa tindak korupsi merupakan salah satu musuh bebuyutan Negara Republik Indonesia yang sudah muncul sejak sebelum dan sesudah adanya kolonialisme.⁶⁰ Kasus-kasus korupsi yang semakin hari semakin bertambah menunjukkan bahwa sikap korup pada setiap hierarki pemerintahan Indonesia sudah mendarah daging bahkan dijadikan *trend*. Sehingga instansi yang memiliki wewenang untuk memberantas tindak korupsi serta mental korup para warga Negara Indonesia diharuskan memiliki power yang kuat laksana prajurit Sparta sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun tanda verbal yang ada pada karikatur di atas adalah ungkapan seorang tokoh karikatur yang memiliki pakaian

⁵⁸“Abraham Samad Sindir KPK Sekarang Cuma Berani Usut Korupsi Kecil : Okezone News,” diakses 30 Oktober 2017, <https://news.okezone.com/read/2016/11/12/337/1539834/abraham-samad-sindir-kpk-sekarang-cuma-berani-usut-korupsi-kecil>.

⁵⁹Okezone, “Ini Alasan Prajurit Sparta Dulu Begitu Ditakuti : Okezone News,” <https://news.okezone.com/>, diakses 30 Oktober 2017, <https://news.okezone.com/read/2016/03/01/18/1324541/ini-alasan-prajurit-sparta-dulu-begitu-ditakuti>.

⁶⁰“Korupsi dan Pelanggaran Hak ECOSOC,” 80.

rapi dengan rambut yang disisir rapi, yaitu “kesatria-kesatria yang ditunggu akhirnya terpilih”. Ungkapan tersebut secara denotasi mendeskripsikan pernyataan lokusi yang mengungkapkan suka cita terpilihnya para kesatria KPK, khususnya ketua instansi independen tersebut. Secara konotasi, pernyataan lokusi tersebut memiliki tanda ilokusi sebagai suatu harapan, suatu pernyataan yang memiliki harapan respon. Selama ini, mantan ketua KPK selalu dihadapkan dengan kasus-kasus lama maupun baru. Sehingga mereka harus bersikap tegas dengan tugas baru mereka. Ketegasan mereka, menjadikan instansi lain juga “menguji” reputasi mereka. Sehingga beberapa ketua KPK juga didapati melakukan perbuatan-perbuatan tindak pidana, misalnya Abraham Samad yang diduga memalsukan dokumen di Polda Sulawesi Selatan.⁶¹ Kasus yang menimpa Abraham Samad dianggap oleh para pakar sebagai bentuk kriminalitas terhadapnya. Beberapa pakar menambahkan bahwa kasus tersebut merupakan sebuah upaya untuk melengserkan Abraham Samad sebagai ketua KPK pada saat itu. Berdasarkan fakta tersebut, masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang superior, sempurna, dan tidak pernah melakukan tindak pidana sekalipun.

Sedangkan tanda verbal lainnya, diungkapkan dengan tokoh karikatur yang mengenakan kopiah. Ungkapan yang dimaksud adalah “semoga makin kuat bukan tambah lemah”. Secara denotasi, ungkapan tersebut menggambarkan harapan akan menguatnya struktur KPK yang baru dari pada struktur KPK yang terdahulu. Secara konotasi ungkapan diatas mengandung konsep satire yang meragukan kinerja struktur KPK saat ini. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa kasus korupsi e-KTP sampai saat ini belum terselesaikan.

⁶¹“2 Kasus Pemalsuan Dokumen yang Membelit Abraham Samad - News Liputan6.com,” diakses 30 Oktober 2017, <http://news.liputan6.com/read/2176996/2-kasus-pemalsuan-dokumen-yang-membelit-abraham-samad>.

Terlebih adanya kritikan dari mantan ketua KPK terdahulu, Abraham Samad bahwa KPK saat ini hanya mampu menangani kasus-kasus kecil merupakan penguat atas makna konotasi di atas. Di sisi lain banyak sekali instansi pemerintah di luar KPK yang terkesan ingin melemahkan wewenang KPK dalam memberantas korupsi di Indonesia. Hal ini juga menjadi pekerjaan rumah bagi KPK untuk selalu menggaungkan sikap tegasnya dan berani mempertahankan superioritasnya di pemerintahan. Dengan demikian, makna mitos dari karikatur di atas adalah para pejabat struktur organisasi KPK haruslah memiliki ketegasan, keuletan, keberanian, bersih dari segala bentuk kasus kriminal, dan jujur sebagaimana pasukan Spartan yang diidentikkan kepada mereka.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap empat kajian utama karikatur anti korupsi, yaitu mitos koruptor, mitos hukuman bagi para koruptor, mitos hari internasional memperingati anti korupsi, dan mitos Komisi Pemberantas Korupsi dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes peneliti menyimpulkan bahwa; Pertama, pada karikatur mitos koruptor, kata /RP/ yang selalu muncul pada karikatur merujuk pada segala benda berharga, baik uang, rumah, mobil dan lain sebagainya. Selain itu terdapat gambar tikus berdasi, mengenakan jas dan memakai sepatu pantopel, secara mitos merujuk dengan konsisten kepada para koruptor. Titik kesamaan yang disinyalir identik antara para koruptor dan tikus adalah perilaku mencuri dan menyebarkan virus. Selain itu pemaknaan mitos yang berhasil dilakukan adalah bahwa penggambaran religiusitas para koruptor dengan mengenakan peci dan membagikan sedekah merupakan bentuk kedok kemunafikan yang berorientasi pada *religious pseudo*. Kedua, pada karikatur hukuman bagi para koruptor, makna mitos yang dapat ditemukan adalah bahwa para hakim dan pengacara belum

sepenuhnya maksimal, objektif dan adil dalam menangani kasus korupsi. Selain itu sistem hukum Indonesia, yang sebagian menganut paham *legalistic-positivistic* menjadikan hukuman bagi para koruptor tampak kaku dan buta akan konteks. Ketiga, pada karikatur yang bertemakan hari anti korupsi internasional yang dirayakan setiap 09 Desember didapati makna mitos berupa dijadikannya hari peringatan anti korupsi sebagai ajang reuni antara para koruptor senior dan junior. Hari peringatan tersebut sama sekali tidak memberikan dampak untuk mengurangi tindak korupsi. Keempat, dari karikatur yang bertemakan Komisi Pemberantas Korupsi didapati makna mitos berupa keharusan para pejabat struktur organisasi KPK memiliki ketegasan, keuletan, keberanian, bersih dari segala bentuk kasus kriminal, dan jujur sebagaimana pasukan Spartan yang diidentikkan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, dan Bungai Rampai

- “2 Kasus Pemalsuan Dokumen yang Membelit Abraham Samad - News Liputan6.com.” Diakses 30 Oktober 2017.
<http://news.liputan6.com/read/2176996/2-kasus-pemalsuan-dokumen-yang-membelit-abraham-samad>.
- “Abraham Samad Sindir KPK Sekarang Cuma Berani Usut Korupsi Kecil : Okezone News.” Diakses 30 Oktober 2017.
<https://news.okezone.com/read/2016/11/12/337/1539834/abraham-samad-sindir-kpk-sekarang-cuma-berani-usut-korupsi-kecil>.
- Ana Retnoningsih, Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- “Antikorupsi Harus Masuk Kurikulum sekolah.” Komisi Pemberantasan Korupsi. Diakses 29 Oktober 2017.
<http://kpk.go.id/id/halaman-utama/79-berita/berita-media/467-antikorupsi-harus-masuk-kurikulum-sekolah>.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Imran. “Korupsi dan Pelanggaran Hak ECOSOC.” In *Mengurai Kompleksitas Hak Asasi manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII, 2007.
- Jeanskin, Diposting oleh TuanHantu Al. “Kartun Lucu Korupsi (koruptor makin sulit dibasmi).” Diakses 30 Oktober 2017. <https://monster-bego.blogspot.com/2012/10/kartun-lucu-korupsi-koruptor-makin.html>.
- “Maret 2017, Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Capai 27,77 Juta - Bisnis Tempo.co.” Diakses 29 Oktober 2017.
<https://bisnis.tempo.co/read/892130/maret-2017-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-2777-juta>.
- Mushodiq, Muhammad Agus, dan Suhono Suhono. “AJARAN ISLAM NUSANTARA DI DALAM KAMUS SANTRI TIGA BAHASA INDONESIA-INGGRIS-ARAB

KARYA SLAMET RIYADI DAN AINUL FARIHIN
(Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam
Abdurrahman Wahid).” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*
9, no. 2 (2017).

Okezone. “Ini Alasan Prajurit Sparta Dulu Begitu Ditakuti :
Okezone News.” <https://news.okezone.com/>. Diakses 30
Oktober 2017.

<https://news.okezone.com/read/2016/03/01/18/1324541/ini-alasan-prajurit-sparta-dulu-begitu-ditakuti>.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya
& matinya makna*. Edisi 4. Bandung: Matahari, 2012.

“Pimpinan KPK yang Baru | Investor Daily.” Diakses 30
Oktober 2017.

<http://id.beritasatu.com/suratpembaca/pimpinan-kpk-yang-baru/135756>.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,
2010.

Rochani Adi, Ida. *Fiksi Populer; Teori dan Metode Kajian*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rusmana, Dadan. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Bandung:
Tazkiya Press, 2005.

“SAONA INDONESIA: Korupsi dan Pejabat.” Diakses 30
Oktober 2017.

<http://saonaindonesia.blogspot.co.id/2013/09/korupsi-dan-pejabat.html>.

Saussure, Ferdinand de. *Pengantar linguistik umum*. Seri Idep.
Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press,
1988.

Shulton Asnawi, Habib. “Membongkar Paradigma Positivisme
Hukum dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia:
Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Negara Hukum.”
*Supremasi Hukum Program Studi Ilmu Hukum Fakultas
Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Vol.2, No. 2,*
no. *Kajian Ilmu Hukum* (2013): 333–58.

Suhono, Suhono. "SURFACE STRATEGY TAXONOMY ON
THE EFL STUDENTS' COMPOSITION A STUDY OF
ERROR ANALYSIS." *Iqra (Educational Journal)* 1, no.
2 (2017): 1-30.

Suhono, Suhono, and Yeasy Agustina Sari. "BABBLING STAGE CONSTRUCTION OF CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION ON RURAL AREA LAMPUNG." *JURNAL SMART* 3, no. 2 (2017).

Suryana, Mugi. *Karikatur Koruptor*. 10 Januari 2014.

<http://www.solopos.com/2014/01/10/karikatur-koruptor-4-481127>.

Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Wijana, I. Dewa Putu. *Kartun: studi tentang permainan bahasa*. Jogjakarta: Ombak, 2003.

Internet

"2 Kasus Pemalsuan Dokumen yang Membelit Abraham Samad - News Liputan6.com." Diakses 30 Oktober 2017.
<http://news.liputan6.com/read/2176996/2-kasus-pemalsuan-dokumen-yang-membelit-abraham-samad>.

"Abraham Samad Sindir KPK Sekarang Cuma Berani Usut Korupsi Kecil : Okezone News." Diakses 30 Oktober 2017.

<https://news.okezone.com/read/2016/11/12/337/1539834/abraham-samad-sindir-kpk-sekarang-cuma-berani-usut-korupsi-kecil>.

"Antikorupsi Harus Masuk Kurikulum sekolah." Komisi Pemberantasan Korupsi. Diakses 29 Oktober 2017.
<http://kpk.go.id/id/halaman-utama/79-berita/berita-media/467-antikorupsi-harus-masuk-kurikulum-sekolah>.

Jeanskin, Diposting oleh TuanHantu Al. "Kartun Lucu Korupsi (koruptor makin sulit dibasmi)." Diakses 30 Oktober 2017.
<https://monster-bego.blogspot.com/2012/10/kartun-lucu-korupsi-koruptor-makin.html>.

"Maret 2017, Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Capai 27,77 Juta - Bisnis Tempo.co." Diakses 29 Oktober 2017.

- <https://bisnis.tempo.co/read/892130/maret-2017-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-2777-juta>.
- Okezone. “Ini Alasan Prajurit Sparta Dulu Begitu Ditakuti : Okezone News.” <https://news.okezone.com/>. Diakses 30 Oktober 2017.
<https://news.okezone.com/read/2016/03/01/18/1324541/ini-alasan-prajurit-sparta-dulu-begitu-ditakuti>.
- “Pimpinan KPK yang Baru | Investor Daily.” Diakses 30 Oktober 2017.
<http://id.beritasatu.com/suratpembaca/pimpinan-kpk-yang-baru/135756>.
- “SAONA INDONESIA: Korupsi dan Pejabat.” Diakses 30 Oktober 2017.
<http://saonaindonesia.blogspot.co.id/2013/09/korupsi-dan-pejabat.html>.
- Suryana, Mugi. *Karikatur Koruptor*. 10 Januari 2014.
<http://www.solopos.com/2014/01/10/karikatur-koruptor-4-481127>.